

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan sebuah daerah setingkat provinsi dengan potensi pariwisata dan edukasi sebagai daya tarik. Potensi pariwisata dan edukasi menyebabkan masyarakat di luar DIY datang dan menjadi penduduk DIY baik dari golongan pelajar/mahasiswa hingga pensiunan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk di DIY (**Tabel 1. 1**).

*Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk DIY*

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
<b>2010</b>	3.467.489
<b>2011</b>	3.509.997
<b>2012</b>	3.552.462
<b>2013</b>	3.594.854
<b>2014</b>	3.637.116
<b>2015</b>	3.679.176
<b>2016</b>	3.720.912
<b>2017</b>	3.762.167
<b>2018</b>	3.802.872
<b>2019</b>	3.842.932

Sumber: <https://yogyakarta.bps.go.id>, 2019

Semakin meningkatnya penduduk di DIY menyebabkan kebutuhan ruang publik semakin meningkat. Ruang publik merupakan ruang yang bersifat dinamis dan diperlukan oleh masyarakat sebagai media penyeimbang rutinitas dalam kehidupan, ruang pergerakan, pusat komunikasi, taman bermain serta relaksasi (Anggriani, 2010). Sehingga keberadaan ruang publik semakin dibutuhkan masyarakat di tengah perkembangan penduduk.

Ruang publik memiliki keterkaitan fungsi yang erat dengan aktivitas rekreasi mengingat ruang publik berfungsi sebagai penyeimbang rutinitas dan relaksasi. Saat ini keberadaan rekreasi alternatif menjadi *trend* yang lebih diminati masyarakat dibandingkan dengan *mass tourism* (Widayati & Harsana, Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur Sebagai Tujuan Wisata Kuliner di Kabupaten Sleman, 2009). Salah satu wujud ruang publik berwawasan wisata alternatif adalah taman kuliner.

Di DIY keberadaan taman kuliner tersebar di berbagai wilayah dan diharapkan menjadi media penyeimbang rutinitas masyarakat. Salah satunya adalah Taman Kuliner Condongcatur yang terletak di Kabupaten Sleman. Taman Kuliner Condongcatur sengaja dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai taman kota yang pada dasarnya merupakan ruang publik yang dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan perekonomian dan rekreasi.

Taman Kuliner Condongcatur terletak di Jalan Anggajaya III, Dusun Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Keberadaan taman kuliner berada posisi yang berpeluang besar diakses masyarakat. Taman berada pada lokasi

strategis dengan area yang berdekatan dengan pusat transportasi publik (Terminal Condongcatur), area rekreasi dan perbelanjaan (Hartono Mall) dan area pendidikan (UNY dan UGM) (**Gambar 1. 1**).



*Gambar 1. 1 Letak Taman Kuliner Condongcatur Pada Posisi Strategis*

Sumber: Penulis, 2019

Sebagai salah satu ruang rekreasi, taman kuliner memiliki beberapa fasilitas penunjang. Taman kuliner Condongcatur berdiri di atas lahan seluas 1,5 Ha yang dilengkapi dengan 120 kios dengan rincian 40 kios dengan jenis restoran dan 80 kios dengan jenis non restoran. Selain itu, Taman Kuliner Condongcatur di lengkapi dengan fasilitas publik lainnya seperti panggung pertunjukan, taman bermain, area *skateboard* dan tempat kompetisi burung.

Namun, keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut dinilai belum mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di Taman Kuliner Condongcatur. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan taman kuliner yang cenderung sepi dan minim

baik aktivitas maupun peminatnya. Ditinjau dari total seluruh kios, hanya sekitar separuh yang beroperasi. Padahal taman ini dimaksudkan untuk menjadi ikon pariwisata Kabupaten Sleman.

Di sekitar Taman Kuliner Condongcatur berdiri beberapa fasilitas rekreasi yang menjadi ancaman bagi eksistensi Taman Kuliner Condongcatur. Fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari beberapa café yang secara aktif dapat diakses selama 24 jam. Selain itu keberadaan fasilitas lain berupa pusat perbelanjaan menjadi pesaing dari eksistensi Taman Kuliner Condongcatur.

Untuk itu diperlukan kajian yang lebih mendalam pada Taman Kuliner Condongcatur. Kajian tersebut berfungsi untuk menganalisis sejauh mana performa Taman Kuliner Condongcatur dalam mewadahi keragaman aktivitas dan perilaku masyarakat. Metode analisis yang mengedepankan penilaian kualitas ruang publik berdasarkan aktivitas dan keragaman didalamnya adalah GPSI (*Good Public Space Index*) (Mehta, 2007).

GPSI merupakan metode penilaian ruang publik yang menggunakan karakteristik pengguna ruang dan karakteristik aktivitas sebagai pendekatan. Dari penjelasan tersebut maka metode GPSI dapat dikatakan berada dibawah payung kajian perilaku (Parlindungan J. , 2013). Penilaian akhir yang dihasilkan merupakan rentang nilai antara nilai 0 hingga 1 dimana nilai 0 adalah kualitas terburuk dari ruang publik dan nilai 1 adalah nilai terbaik dari sebuah ruang publik.

Dalam setiap kelompok pengguna ruang publik baik pria, wanita, dewasa dan anak-anak memiliki persepsi yang berbeda mengenai ruang publik. Variasi

keberagaman usia serta jenis kelamin menunjukkan seberapa responsif ruang tersebut ditunjukkan kepada pengguna (Mehta, 2007). Selain itu suatu ruang publik akan lebih hidup jika memiliki banyak orang untuk jangka waktu pendek atau sedikit orang untuk jangka waktu yang lama (Gehl, 1987). Hal-hal tersebut digunakan dalam pembentukan dasar variabel GPSI.

Metode GPSI menggunakan enam variabel utama dalam analisisnya. Enam variabel tersebut antara lain adalah *Intensity of Use (IU)*, *Intensity of Social Use (ISU)*, *People's Duration of Stay (PDS)*, *temporal Diversity of Use (TDU)*, *Variety of Use (VU)* dan *Diversity of Users (DU)* (Mehta, 2007). Dari setiap variabel tersebut kemudian dapat dihasilkan nilai setiap indeks kualitas ruang publik yang dikaji.

Penggunaan metode GPSI dapat menunjukkan indeks performa suatu ruang publik melalui variabel-variabel yang digunakan secara terukur. Melalui perhitungan variabel tersebut kemudian dapat ditentukan target indeks yang diharapkan. Target-target tersebut diperoleh melalui simulasi perhitungan pada masing-masing indeks GPSI. Untuk mencapai target-target tersebut maka diperlukan strategi.

Strategi yang dimaksud merupakan perencanaan induk yang komperhensif, yang menjelaskan bagaimana suatu lembaga dapat mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya (Rangkuti, 2013). Dalam penelitian ini, strategi dilakukan untuk mencapai target indeks tertentu pada masing-masing variabel GPSI. Untuk memperoleh strategi yang sesuai dengan kondisi dari Taman Kuliner

Condongcatur, maka dilakukan analisis dengan melihat kondisi Taman Kuliner Condongcatur yang dijabarkan pada kekuatan (*strength*), kelemahan (*wekness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*).

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan mengenai beberapa permasalahan yang akan diselesaikan melalui metode GPSI dan variabel-variabel yang digunakan. Rumusan masalah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan pengukuran melalui metode GPSI, seberapa besar indeks yang dicapai oleh Taman Kuliner Condongcatur dalam mewadahi aktivitas penggunaanya?
- Melalui simulasi yang akan dilakukan untuk melihat perhitungan nilai optimal indeks GPSI, berapa indeks dari variabel GPSI yang akan ditargetkan untuk meningkatkan kualitas Taman Kuliner Condongcatur?
- Dengan melihat variabel GPSI yang telah dikaji, bagaimana strategi yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas Taman Kuliner Condongcatur berdasarkan nilai indeks GPSI yang ditargetkan?

## 1.3. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan tujuan pada penelitian ini antara lain:

- Mengidentifikasi indeks kualitas Taman Kuliner Condongcatur yang ada di Kabupaten Sleman melalui metode GPSI.

- Menentukan target nilai indeks GPSI untuk meningkatkan kualitas Taman Kuliner Condongcatur.
- Menentukan strategi untuk meningkatkan kualitas Taman Kuliner Condongcatur sesuai dengan target indeks GPSI di setiap variabelnya.

#### 1.4. Manfaat

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi seluruh kalangan antara lain bagi pemerintah, bagi masyarakat dan bagi penulis. Secara detail manfaat yang diharapkan pada setiap kalangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Manfaat bagi pemerintah dan masyarakat  
Menjadi bahan pertimbangan dan kajian untuk meningkatkan kualitas ruang publik berdasarkan pada pemenuhan aktivitas pengguna.
- Manfaat bagi masyarakat  
Menjaga dan menghidupkan ruang publik sehingga kualitas dari ruang publik dapat meningkat dan terjaga.
- Manfaat bagi penulis  
Memperkaya wawasan bagi penulis terutama dalam hal melihat kualitas dari sebuah ruang publik berdasarkan aktivitas pengguna.

#### 1.5. Ruang lingkup studi

- Lingkup spasial  
Secara spasial, lokasi yang dijadikan obek pada penelitian ini merupakan Taman Kuliner Condongcatur yang ada di Kabupaten Sleman, DIY.
- Lingkup substansial

Secara substansial penelitian ini membahas mengenai pengukuran performa Taman Kuliner Condongcatur melalui metode GPSI dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas taman kuliner berdasarkan variabel-variabel pengukuran GPSI.

- Lingkup temporal

Secara temporal waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam jangka waktu empat bulan terhitung sejak penyusunan proposal, pengambilan data, analisis data hingga pengambilan kesimpulan.

## 1.6. Metode penelitian

### 1.6.1. Pendekatan Studi

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *mixed methods*. Pendekatan *mixed methods* pada penelitian ini menggunakan strategi *eksplanatoris sequential mixed methods*. Data-data disajikan dan dianalisis secara kualitatif kemudian diikuti secara kuantitatif.

### 1.6.2. Teknik pengambilan data

Pada pencarian data primer didasarkan pada variabel-variabel yang digunakan dalam metode *Good Public Space Index (GPSI)*. Variabel-variabel tersebut antara lain adalah:

1. Intensitas jumlah pemakai secara individu
2. Intensitas jumlah pemakai secara kelompok
3. Durasi pemakaian taman
4. Jumlah aktivitas yang terjadi dalam satu kurun waktu
5. Jumlah keberagaman aktivitas dalam satu kategori aktivitas

6. Jumlah pengguna pada masing-masing kategori.

1.6.3. Teknik analisis data

Analisis pada penelitian ini didasarkan pada metode *Good Public Space Index (GPSI)*. Perhitungan dilakukan dengan menghitung indeks setiap variabelnya. Setelah itu diikuti dengan faktor-faktor berpengaruh pada variabel tersebut.

1.6.4. Teknik penarikan kesimpulan

Kesimpulan didapatkan dari rata-rata seluruh hasil indeks variabel GPSI. selain itu, kesimpulan juga memuat strategi peningkatan kualitas Taman Kuliner Condongcatur yang diperoleh dari target-target yang ingin dicapai.

1.7. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, didapatkan beberapa penelitian yang membahas peningkatan kualitas ruang publik (**Tabel 1. 2**). Penelitian-penelitian yang ditemukan tersebut memiliki perbedaan fokus dan permasalahan.

Tabel 1. 2 *Penelitian Berkaitan Peningkatan Kualitas Ruang Publik*

<i>Judul</i>	<b>Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Permukiman dengan Pendekatan Konsep ‘Water Sensitive Urban Design’ (Warouw, Kumurur, &amp; Moniaga, 2015)</b>
<i>Permasalahan</i>	Ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau memiliki fungsi ekologis yang sangat penting untuk penyerapan air hujan sehingga mampu mengatasi permasalahan banjir dan genangan di kawasan permukiman Kota Gorontalo. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi elemen-elemen pada ruang terbuka (RTH dan RTNH) yang berperan penting dalam siklus hidrologis, antara lain penutup permukaan, kerapatan vegetasi dan sistem drainase
<b>1</b>	
<i>Kesimpulan</i>	Peningkatan kualitas ruang terbuka dengan pendekatan konsep Water Sensitive Urban Design, menghasilkan desain penataan jaringan ruang terbuka untuk permukiman yang dibagi atas 4 zona, yaitu ruang terbuka publik (jaringan jalan, lapangan); ruang

	terbuka semi publik (sarana umum: tempat ibadah, pendidikan); ruang terbuka semi private (daerah pengawasan jalan pada pekarangan rumah) serta ruang terbuka private (pekarangan rumah). Selanjutnya rekomendasi metode pengelolaan air hujan sesuai prinsip WSUD diaplikasikan pada layout streetscape dan jaringan jalan.
	<i>Judul</i> Perencanaan Ulang Ruang Publik Untuk Meningkatkan Kualitas Lanskap Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10, Bogor (Aderina, 2016)
2	<i>Permasalahan</i> Citra ruang yang tegas, kaku, dan monoton sengaja dimunculkan pada ruang privat sebagai ciri fisik atau penanda bahwa area tersebut bersifat terbatas dan hanya orang tertentu yang boleh mengaksesnya. Akan tetapi, kesan tersebut cenderung ditangkap oleh masyarakat umum sebagai kesan dari keseluruhan ruang ksatrian, termasuk ruang publik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih lanjut mengenai kondisi ruang, aktivitas ruang, dan pengguna ruang saat ini, serta menganalisis persepsi dan preferensi pengguna terhadap ruang public Kstarian Batalyon Artileri Medan 10, Bogor.
	<i>Kesimpulan</i> Hasil penelitian memperlihatkan area ruang publik yang tersebar dengan selang ukuran area 5 422.3 m <sup>2</sup> – 130 731.6 m <sup>2</sup> , fungsi dan model pemanfaatan yang suboptimal, elemen pembentuk ruang yang kurang beragam, dan terdapat aturan khusus tentang pemanfaatan area. Dari segi pemanfaatan, warga membutuhkan ruang terbuka publik sebagai ruang sosial, ruang bermain anak sekaligus tempat mengasuh anak. Untuk menghasilkan ruang terbuka publik yang fungsional, maka kebutuhan dan keinginan sosial dari warga pengguna perlu diakomodasi dalam penatagunaan ruang, guna mendukung perbaikan kualitas tapak sesuai dengan aturan yang berlaku pada ksatrian tersebut.
	<i>Judul</i> Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan Kasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta (Sunaryo, 2001)
3	<i>Latar belakang permasalahan</i> Berbicara pada konteks perubahan kawasan hunian pinggiran kota Yogyakarta, skenario perubahan yang terencana sejak awal seringkali terabaikan. Pertumbuhan fisik fungsi-fungsi non hunian pada kawasan setiap tahunnya merubah dengan cepat karakter ruang-ruang terbuka yang menjadi wadah fungsi sosial kawasan. Permasalahan terletak pada kesanggupan adaptasi tatanan sosial yang tidak secepat kemampuan tatanan fisik untuk berubah.
	<i>Kesimpulan</i> Fokus utama pada penataan ruang publik merupakan pilihan pendekatan dengan pertimbangan merupakan langkah paling

	<p>relevan dan signifikan dari sudut pandang perancangan kota. Untuk studi lebih lanjut permasalahan pada Kawasan Tambak Bayan, beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan adalah : 1. Fungsi dominan pendidikan dan hunian perlu diarahkan perkembangannya untuk saling membentuk jaringan fungsi yang terintegrasi. 2. Terintegrasinya keseluruhan jaringan sistem penghubung yang meliputi sistem eksternal bagian dari jaringan kota dan sistem internal yang melayani kebutuhan sirkulasi dalam kawasan. 3. Pengaturan tata massa bangunan baru yang lebih memperhatikan karakter lingkungan pembentuknya berupa kawasan hunian. 4. Perlunya mempertahankan ruang-ruang terbuka baik ruang terbuka alami kawasan sebagai area hijau penyangga kawasan maupun optimalisasi ruang terbuka antar bangunan sebagai area aktivitas publik di kawasan.</p>
	<p><i>Judul</i> Peningkatan Kualitas Ruang Jalan Pada Fungsi Komersial Di Kawasan Candi Borobudur (Ardhiansyah1, 2012)</p>
4	<p><i>Latar belakang permasalahan</i> Sebagai area penyangga kawasan Candi Borobudur, koridor Pramudya Wardhani akan mereduksi kegiatan yang menimbulkan dampak negatif bagi pelestarian kawasan Candi Borobudur. Namun seiring dengan proses perkembangannya koridor ini kurang berkembang dari segi fisik maupun aktivitasnya. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk mendapatkan gambaran sejauh mana pengaruh setting fisik terhadap setting aktivitas, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas fisik, dan Urban Design Guideline pembentuk ruang jalan yang sesuai peruntukan kawasan.</p>
	<p><i>Kesimpulan</i> Aktivitas dengan intensitas tinggi pada koridor Jalan Pramudya Wardani ternyata dipengaruhi oleh elemen <i>setting</i> fisik dengan variabel bangunan dan <i>setback</i>. Aktivitas dengan intensitas tinggi terjadi pada penggal jalan 1. Variabel <i>setting</i> fisik yang berpengaruh terhadap tingginya intensitas aktivitas pada penggal jalan ini yaitu: bangunan, <i>setback</i>, <i>street furniture</i>, dan vegetasi. Aktivitas dengan intensitas sedang terjadi pada penggal jalan 2. Variabel <i>setting</i> fisik yang berpengaruh terhadap aktivitas yang terjadi pada penggal jalan ini hampir tidak ada. Aktivitas dengan intensitas tinggi terjadi pada penggal jalan 3. Variabel <i>setting</i> fisik yang berpengaruh terhadap tingginya intensitas aktivitas pada penggal jalan ini yaitu bangunan, <i>setback</i>, dan <i>signage</i>.</p>
	<p><i>Judul</i> Kualitas Ruang Terbuka Publik Sebagai Area Rekreasi Pada Tepian Sungai Mempawah Ditinjau Dari Aspek Persepsi Dan Ekspektasi Pengunjung (Mirazna, 2016)</p>

<i>Latar belakang permasalahan</i>	Pada salah satu segmen tepian Sungai Mempawah terdapat ruang terbuka yang letaknya strategis, karena berada di tengah-tengah kota Mempawah. Walaupun demikian, masyarakat kurang menunjukkan antusiasme terhadap ruang terbuka tersebut. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pengunjung yang datang. Selain itu ada kecendrungan bahwa pengunjung yang datang sebagian besar didominasi oleh remaja. Sehingga diperlukan arahan dan rekomendasi penataan ruang terbuka publik sebagai area rekreasi di tepian Sungai Mempawah dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan kualitas ruang terbuka publik tersebut.	
5	<i>Kesimpulan</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka berdasarkan persepsi pengunjung baik pada Segmen 1, Segmen 2 maupun Segmen 3 adalah tidak baik. Karena menurut pengunjung kebutuhannya terhadap elemen fisik yang tersedia diruang terbuka tersebut saat ini belum terpenuhi. Hak pengunjung terhadap kebebasan bergerak saat berada diruang terbuka tersebut belum terpenuhi. Dan makna yang dihadirkan saat berada pada ruang terbuka tersebut belum memberikan kesan dan kekhasan tersendiri. Baik pada Segmen 1, Segmen 2 maupun Segmen 3 pengunjung mempunyai ekspektasi yang sangat tinggi terhadap peningkatan kualitas pada ruang terbuka tersebut. Baik peningkatan kualitas terhadap pemenuhan kebutuhan, pemenuhan hak, serta makna yang dihadirkan pada ruang terbuka tersebut.

*Sumber: Penulis, 2019*

Selain itu penelusuran juga menemukan beberapa penelitian yang memanfaatkan metode GPSI (**Tabel 1. 3**).

*Tabel 1. 3 Penelitian Berkaitan Dengan GPSI*

1	<i>Judul</i>	Kajian Tingkat Efektifitas Ruang Publik Yang Tersedia Pada Pusat Kota-Kota Di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Metode “ <i>Good Public Space Index (GPSI)</i> ” ( <b>Gumano, Eriawan, &amp; Nur, 2015</b> )
	<i>Permasalahan</i>	Efektivitas suatu ruang publik dapat dinilai daripada tingkat pemanfaatan oleh masyarakat pada jenis aktivitas dan interaksi soaial masyarakat didalamnya. Saat ini pada 7 kota di Provinsi Sumatera Barat untuk ruang publik pada pusat kotanya dianggap telah berhasil (efektif), hal ini ditandai dengan adanya para pengguna ruang publik yang berkegiatan didalamnya. Kondisi tersebut kemudian memunculkan pertanyaan penelitian yaitu,

		seberapa besarkah ukuran tingkat keberhasilan pada ruang-ruang publik tersebut. Penilaian didasarkan pada metode GPSI yang menggunakan indeks 0 hingga 1.
	<i>Kesimpulan</i>	Untuk ruang publik dengan tingkat efektifitas tertinggi yaitu ruang publik kawasan Jam Gadang Kota Bukittinggi (0,79), sedangkan yang paling rendah adalah ruang publik RTH Taman Imam Bonjol Kota Padang (0,62).
2	<i>Judul</i>	Improving the Quality of Urban Public Space through the Identification of Space Utilization (Eriawan & Setiawati, 2017)
	<i>Permasalahan</i>	Kota Padang memiliki beberapa ruang publik yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah. Terdapat 40 unit taman yang terdiri dari taman bermain hingga taman olah raga dengan total 10,88 Ha. Meskipun statusnya ruang publik namun tidak semuanya dapat dinikmati secara publik. Rata-rata ruang publik dibangun tanpa daya tarik. Salah satunya Taman Imam Bonjol yang terletak ditengah pusat bisnis Kota Padang. Sehingga diperlukan penilaian dari Taman Imam Bonjol didasarkan metode GPSI.
	<i>Kesimpulan</i>	Hasil penelitian bahwa Taman Imam Bonjol berada pada klasifikasi medium dengan indeks 0,69.
3	<i>Judul</i>	<i>Assessment of Public Space Quality Using Good Public Space Index (Case Study of Merjosari Sub District, Municipality of Malang, Indonesia)</i> (Parlindungan J. , 2014)
	<i>Latar belakang permasalahan</i>	Kota Malang adalah salah satu kota abad pertengahan di Indonesia yang memiliki kampung dengan karakteristik ruang publik yang beragam. Terletak di blok Kecamatan Merjosari, penelitian ini mencoba mengeksplorasi karakteristik ruang publik di jalan lokal yang berdekatan dan bagian dalam blok perumahan. Dari eksplorasi ini kemudian dapat dikaitkan dengan variable GPSI untuk melihat keterkaitannya.
	<i>Kesimpulan</i>	GPSI yang diukur dianalisis menggunakan regresi linier berganda dalam kaitannya dengan membangun komponen lingkungan dan mendapatkan hasil bahwa kondisi lalu lintas lokal sebagai prediktor utama kualitas ruang publik.

*Sumber:Penulis, 2019*

Pada hasil penelusuran penelitian yang telah dilakukan, hingga saat ini belum ditemukan penelitian dengan judul Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Publik Metode GPSI (*Good Public Space Index*)Studi Kasus: Taman Kuliner

*Condongcatur*. Penelitian yang menitik beratkan pada peningkatan kualitas cenderung membahas mengenai hal-hal berikut:

1. *Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Permukiman dengan Pendekatan Konsep 'Water Sensitive Urban Design'* (Warouw, Kumurur, & Moniaga, 2015)

Penelitian cenderung berfokus pada peningkatan kualitas ruang terbuka yang ada Kota Gorontalo dengan konsep 'Water Sensitive Urban Design'. Hasil yang dicapai adalah penataan jaringan ruang terbuka yang terbagi atas 4 zona yaitu ruang terbuka publik, terbuka semi publik, terbuka semi privat, dan terbuka privat.

2. *Perencanaan Ulang Ruang Publik Untuk Meningkatkan Kualitas Lanskap Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10, Bogor* (Aderina, 2016)

Peneliti cenderung mengidentifikasi dan menganalisis lebih lanjut mengenai kondisi ruang, aktivitas ruang, dan pengguna ruang saat ini, serta menganalisis persepsi dan preferensi pengguna terhadap ruang public Ksatrian Batalyon Artileri Medan 10, Bogor. Hasil yang dicapai adalah rekomendasi perbaikan kualitas tapak dengan mengakomodasi penatagunaan ruang.

3. *Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan Kasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta* (Sunaryo, 2001)

Fokus peneliti adalah penataan ruang publik dengan permasalahan kesanggupan adaptasi tatanan sosial yang tidak secepat tatanan fisik. Hasil yang dicapai adalah desain dengan mempertimbangkan fungsi dominan pendidikan, integrasi keseluruhan jaringan, pengaturan tata masa dan menjaga eksistensi RTH.

4. *Peningkatan Kualitas Ruang Jalan Pada Fungsi Komersial Di Kawasan Candi Borobudur* (Ardhiansyah1, 2012).

Focus penelitian membahas mengenai koridor Pramudya Wardhani yang kurang berkembang dari fisik maupun aktivitasnya. Hasil yang dicapai adalah pemaparan factor-faktor berpengaruh yang dijadikan patokan dalam meningkatkan kualitas koridor Paramudya Wardhani.

5. *Kualitas Ruang Terbuka Publik Sebagai Area Rekreasi Pada Tepian Sungai Mempawah Ditinjau Dari Aspek Persepsi Dan Ekspektasi Pengunjung* (Mirazna, 2016)

Penelitian ini membahas mengenai segmen tepian Sungai Mempawah yang terletak secara strategis ditegah area bisnis namun cenderung sepi dan minim aktivitas. Sehingga diperlukan arahan dan rekomendasi penataan ruang terbuka untuk meingkatkan kualitas ruang. Hasil yang dicapai adalah peningkatan kualitas ruang harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan, hak serta makna yang dihadirkan pada ruang tersebut.

Sedangkan dari hasil penelusuran penelitian yang menitik beratkan pada poin metode GPSI didapatkan informasi sebagai berikut.

1. *Kajian Tingkat Efektifitas Ruang Publik Yang Tersedia Pada Pusat Kota-Kota Di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Metode “Good Public Space Index (GPSI)”* (Gumano, Eriawan, & Nur, 2015)

Peneitian ini berfokus pada keadaan ruang publik di Sumatra Barat terutama pada bagian pusat kota dianggap telah berhasil dan efektif. Sehingga memunculkan pertanyaan seberapa efektif ruang publik di Sumatra Barat ditinjau pada metode GPSI. Hasil yang dicapai menyatakan bahwa ruang publik

dengan tingkat efektifitas tertinggi yaitu ruang publik kawasan Jam Gadang Kota Bukittinggi (0,79), sedangkan yang paling rendah adalah ruang publik RTH Taman Imam Bonjol Kota Padang (0,62).

2. *Improving the Quality of Urban Public Space through the Identification of Space Utilization* (Eriawan & Setiawati, 2017)

Penelitian membahas mengenai Taman Imam Bonjol yang terletak di tengah area bisnis Kota Padang yang kurang memiliki daya tarik bagi pengunjung. Sehingga peneliti membuat sebuah penilaian mengenai kualitas dari Taman Imam Bonjol melalui metode GPSI. Hasil penelitian bahwa Taman Imam Bonjol berada pada klasifikasi medium dengan indeks 0,69.

3. *Assessment of Public Space Quality Using Good Public Space Index (Case Study of Merjosari Sub District, Municipality of Malang, Indonesia)* (Parlindungan J. , 2014)

Penelitian membahas mengenai eksplorasi karakter ruang publik di Kecamatan Merjosari dan dilihat kualitasnya berdasarkan variabel metode GPSI. Kesimpulannya menyatakan bahwa kondisi lalu lintas lokal sebagai prediktor utama kualitas ruang publik.

Dari hasil penelurusan penelitian yang pernah dilakukan, sejauh ini belum ditemukan penelitian Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Publik Berdasarkan Metode Gpsi (*Good Public Space Index*) *Studi Kasus: Taman Kuliner Condongcatur*. Penelitian yang akan dilakukan pada Taman Kuliner Condongcatur akan membahas mengenai performa pada taman kuliner melalui metode GPSI. Kemudian dari hasil perhitungan GPSI dijadikan acuan sebagai strategi

meningkatkan kualitas Taman Kuliner Condongcatur yang didasarkan pada variabel-variabel GPSI.



## 1.8.Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, keaslian penelitian, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Berisi tinjauan pustaka tentang literatur yang dijadikan alat untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan berdasarkan kajian teoritis yang ada sesuai dengan topik yang akan dibahas.

### **BAB III METODOLOGI**

Berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

### **BAB IV DATA LAPANGAN**

Berisi tentang pemaparan temuan di lapangan objek kajian yaitu Taman Kuliner Condongcatur serta data-data yang diperlukan pada variabel-variabel GPSI.

### **BAB V ANALISIS**

Berisi mengenai hasil pengolahan data lapangan diikuti dengan temuan faktor-faktor lain pendukung variabel GPSI

### **BAB VI KESIMPULAN**

Memaparkan hasil indeks akhir GPSI pada Taman Kuliner Condongcatur beserta strategi peningkatan kualitas Taman Kuliner Condongcatur berdasarkan analisis.